



## EFEKTIVITAS PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA DI SMA NEGERI 1 CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Fadhlurrahman Aryo Wicaksono<sup>1,3</sup>, Rico Paulus Sibuea<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Sleman

<sup>2</sup> Kementerian Dalam Negeri

<sup>3</sup> Corresponding Author: [aryowick01@gmail.com](mailto:aryowick01@gmail.com)

### ABSTRACT

*Sleman Regency is an area that has the potential for various natural disasters, one of which is the eruption of Mount Merapi. History shows that the eruption of Mount Merapi caused many losses, one of which was in the field of education. For this reason, the Sleman Regency BPBD has formed a Disaster Safe Education Unit program to help improve student preparedness and provide facilities to deal with potential disasters. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Disaster Safe Education Unit program, especially in SMA Negeri 1 Cangkringan. This research design used descriptive qualitative research using an inductive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, inference and leverage, final conclusion. The results showed that the level of effectiveness of the implementation of the Disaster Safe Education Unit program at SMA Negeri 1 Cangkringan had not run effectively. This is because the planning of the BPBD of Sleman Regency expects students to be resilient to disasters, but in its implementation, not all students have received capacity building regarding disaster science. The obstacle to the implementation of this program is the lack of development from the establishment of this program and only provides material but will not be carried out routinely. Efforts are being made to overcome these obstacles by implementing the program with a more sustainable plan.*

**Keywords:** *disaster, student, program*



## **ABSTRAK**

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi bencana alam yang beragam, salah satunya adalah Erupsi Gunung Merapi. Sejarah menunjukkan Erupsi Gunung Merapi mengakibatkan banyak kerugian, salah satunya di bidang pendidikan. Untuk itu BPBD Kabupaten Sleman membentuk program Satuan Pendidikan Aman Bencana untuk membantu meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan memberikan fasilitas untuk menghadapi potensi bencana yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas program Satuan Pendidikan Aman Bencana khususnya di SMA Negeri 1 Cangkringan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, kesimpulan akhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan belum berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan perencanaan dari BPBD Kabupaten Sleman mengharapkan siswa tangguh akan bencana, akan tetapi pada pelaksanaannya masih belum seluruh siswa mendapatkan peningkatan kapasitas mengenai ilmu kebencanaan. Adapun yang menjadi hambatan dari pelaksanaan program ini adalah kurangnya kelanjutan dari pembentukan program ini dan hanya sebatas pemberian materi akan tetapi tidak dilaksanakan secara rutin. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan menjalankan program tersebut dengan perencanaan yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: Bencana, Siswa, Program

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam kekayaan alam. Melihat dari kondisi geografis Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, laut yang memungkinkan menjadi ancaman dan memiliki potensi bencana. Menurut indeks risiko bencana BNPB Potensi bencana yang memungkinkan terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi; letusan gunung api, gempa bumi, banjir, tanah longsor, kekeringan, gelombang ekstrim/abrasi, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, dan tsunami .

Berdasarkan tabel indeks risiko bencana kabupaten/kota tahun 2020 yang dibuat oleh BNPB dalam buku Indeks Risiko Bencana Indonesia bahwa Kabupaten Sleman memiliki indeks risiko bencana sedang dengan skor 83.72. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah terdapat Gunung Merapi yang dapat dikatakan sebagai salah satu gunung api teraktif yang ada di Indonesia. Secara geografis Gunung Merapi berada di wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten. Berdasarkan catatan aktivitas Gunung Merapi Semenjak tahun 1672 hingga 2010 telah terjadi lebih dari 80 kali erupsi, dengan selang waktu antara 1-18 tahun atau rata-rata 4 tahun. Menurut BNPB terdapat beberapa daerah yang menjadi zona terdampak ancaman erupsi Gunung Merapi yaitu Kecamatan Pakem, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Cangkringan, dan Kecamatan Turi. Pada tahun 2010 erupsi Gunung Merapi menimbulkan dampak yang sangat besar, menurut Tyas, Arumning Rizki, Pujianto & Suyanta (2020) bahwa tercatat korban meninggal mencapai 353 jiwa dan lebih dari 40.000 penduduk terpaksa mengungsi. Tercatat 2.339 unit

rumah di Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Ngemplak rusak akibat awan panas dan timbunan pasir. Selain itu banyak fasilitas seperti sekolah, kantor pemerintahan hingga pasar juga mengalami kerusakan .

Bidang Pendidikan merupakan salah satu tujuan pemerintah dalam meningkatkan upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Satuan Pendidikan Aman Bencana dibentuk guna menjadi salah satu program alternatif yang diterapkan oleh BPBD didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) memiliki tujuan guna menanamkan budaya aman dan siaga terhadap bencana di sekolah. Hal ini didasari dengan banyaknya sekolah/madrasah yang terletak pada daerah rawan bencana.

Pemerintah Kabupaten Sleman, terlebih lagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berupaya menciptakan masyarakat tangguh bencana. Salah satunya dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan dan kapasitas kesadaran masyarakat mengenai bencana melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SSB). Upaya BPBD Kabupaten Sleman ditunjukkan dalam Renstra BPBD yang menunjukkan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana sebagai upaya mitigasi bencana di sekolah. Pada tahun 2015 BPBD Kabupaten Sleman menyelenggarakan kegiatan workshop dalam rangka implementasi program pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana di kawasan yang memiliki potensi ancaman bencana erupsi Gunung Merapi yaitu di Kecamatan Cangkringan. SMA Negeri 1 Cangkringan dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah dengan potensi

ancaman yang relatif tinggi dari erupsi Gunung Merapi. Hal ini dikarenakan letak SMA Negeri 1 Cangkringan yang berada di Kawasan lereng Gunung Merapi.

Kecamatan Cangkringan sendiri merupakan Kawasan yang memiliki potensi ancaman bencana erupsi gunung Merapi karena berlokasi di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, yaitu terletak pada jarak 4 – 6 km dari puncak Gunung Merapi. Kegiatan dalam program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada siswa serta unsur yang berada di sekolah mengenai potensi ancaman bencana bagi mereka yang tinggal dan belajar menuntut ilmu di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi sehingga mereka dapat mengetahui, mengantisipasi dan penanggulangan potensi bencana. Berdasarkan pernyataan Bupati Kabupaten Sleman, yang dikutip dalam <https://bpbd.slemankab.go.id/workshop-pembentukan-sekolah-siaga-bencana/> yang dikutip pada 1 September 2021 bahwa penerapan penanggulangan bencana di sekolah sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan internalisasi penanggulangan bencana melalui kurikulum serta Menyusun standar operasional prosedur (SOP) penanggulangan bencana di sekolah.

Berdasarkan penelitian Fitri (2010) dampak yang ditimbulkan dari erupsi besar Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan 95% siswa SMA N 1 Cangkringan mengungsi, dan 30% rumah di Kecamatan Cangkringan rusak akibat erupsi Gunung Merapi bahkan terdapat lima orang keluarga siswa yang menjadi korban.

Berdasarkan pengalaman bencana yang dialami oleh SMA N 1 Cangkringan, maka sangat diperlukan sekolah yang memiliki basis kebencanaan dengan harapan dapat menjadi sarana untuk

memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pelatihan tentang penanggulangan bencana. Melalui Rencana Strategis (RENSTRA) BPBD Kabupaten Sleman, program pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana mulai dilaksanakan di Kawasan rawan bencana. Pada tahun 2015 melalui anggaran dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) SMA Negeri 1 Cangkringan ditetapkan menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana. Tujuan yang paling utama adalah memberikan kesiapan kepada siswa apabila terjadi bencana erupsi Gunung Merapi sehingga dapat mengurangi dampak dan kerugian apabila terjadi bencana.

Dalam pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dibutuhkan manajemen serta pengelolaan yang mumpuni, dengan harapan dapat terselenggara program tersebut secara optimal sesuai dengan target serta tujuan awal yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai program Satuan Pendidikan Aman Bencana perlu dilakukan karena banyak Lembaga Pendidikan khususnya sekolah yang berada pada kawasan yang memiliki potensi ancaman bencana yang tinggi dan masih sangat minim penelitian mengenai Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan, mengidentifikasi permasalahan yang ada selama pelaksanaan program, dan berusaha memberikan upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi hambatan yang ada dalam pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Efektivitas**

Dalam melaksanakan suatu program, organisasi memerlukan pengaturan, pengelolaan, dan pengoordinasian agar dapat mencapai tujuan dari program yang telah direncanakan di awal. Menurut Sondang (2012) Efektivitas dapat dikatakan sebagai pemanfaatan resource, sarana prasarana serta dana finansial yang memiliki jumlah tertentu dan telah ditetapkan sebelumnya guna menghasilkan produk berupa barang maupun jasa sesuai mutu dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Efektivitas sendiri dapat diartikan sebagai berhasil maupun tepat guna. Indikator dalam keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan dalam mencapai kegiatan maupun program yang telah direncanakan. Selain itu efektivitas dapat diartikan sebagai kesesuaian ataupun keselarasan antara program yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tujuan yang tercapai dari pelaksanaan program dengan memperhatikan output organisasi.

Efektivitas program sendiri merupakan tolok ukur mengenai seberapa baik program berjalan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan di awal. Makmur (2009) mengartikan efektivitas perencanaan sebagai pelaksanaan kegiatan yang memperlihatkan kesesuaian antara harapan yang diinginkan dengan realita hasil yang dicapai. Berdasarkan teori Makmur, maka dapat diambil dimensi yang berkaitan dengan teori ini yaitu perencanaan dan hasil pelaksanaan. Menurut Makmur, efektivitas bisa dilihat dari beberapa indikator, seperti di bawah ini:

- 1) Ketepatan dalam penentuan waktu
- 2) Ketepatan dalam perhitungan biaya
- 3) Ketepatan dalam pengukuran

- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan
- 5) Ketepatan dalam berpikir
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan
- 8) Ketepatan dalam menentukan sasaran

### **2. Satuan Pendidikan Aman Bencana**

Satuan Pendidikan Aman Bencana merupakan salah satu implementasi upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Indonesia. Satuan Pendidikan Aman Bencana sendiri merupakan sekolah yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan dengan tujuan menghindari maupun mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh bencana di wilayah sekolah mulai dari pra bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana.

Pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana juga didukung dengan peran pemerintah untuk memberikan kompetensi kepada penduduk sekolah untuk menghadapi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan simulasi, pelatihan, serta pemberian materi kebencanaan agar siswa dapat siap untuk menghadapi bencana. Selain itu pembuatan sarana prasarana yang menunjang kesiapan dalam menghadapi bencana sehingga sekolah yang berada di daerah rawan bencana dapat melakukan tindakan cepat apabila terjadi bencana agar tidak menimbulkan korban jiwa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif sebagai langkah untuk menjawab fokus penelitian dan menjawab rumusan masalah. Metode penelitian ini digunakan karena dapat menggambarkan secara jelas dan

menyeluruh mengenai permasalahan yang diambil, serta dapat menjawab permasalahan dan menyimpulkan berdasarkan data yang telah diambil.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan Sujarweni (2014). Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 15 orang informan yang terdiri dari Kepala Pelaksana BPBD, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Kepala Seksi Mitigasi Bencana, Kepala Seksi Kesiapsiagaan Bencana, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cangkringan, 5 Guru SMA Negeri 1 Cangkringan, dan 5 Murid SMA Negeri 1 Cangkringan. Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan beberapa tahapan dalam melakukan analisis data.

Teknik yang dilakukan adalah dengan melakukan penghimpunan data dan informasi mengenai Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan kemudian data yang telah terkumpul direduksi dan dipilih sesuai topik penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data tersebut dan dilakukan dengan memaparkan data yang telah terseleksi untuk mengamati pola dan hubungan antar data. Kemudian peneliti menganalisis menggunakan teori efektivitas menurut Makmur dalam Ismail Nawari (2015) yang mempunyai 2 dimensi yaitu perencanaan dan hasil pelaksanaan. Terakhir, setelah melakukan rangkaian tahapan tersebut, maka peneliti akan menyimpulkan mengenai efektivitas program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menggunakan teori dari Makmur (2009) tentang efektivitas dengan

dimensi perencanaan dan pelaksanaan. Teori ini membandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan sebuah program untuk mengetahui tingkat keefektifan.

### **1. Perencanaan Program**

Peneliti melakukan pengukuran terhadap tingkat keefektifan dengan memaparkan perencanaan yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten. Penanganan bencana yang ada di Kabupaten Sleman telah dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Secara umum, pelaksanaan penanggulangan bencana di Kabupaten Sleman tertuang pada Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana. Di dalamnya terdapat beberapa zona yang dijadikan prioritas untuk melaksanakan upaya penanggulangan bencana. Zona yang dibentuk dimaksudkan untuk melaksanakan strategi serta upaya teknis untuk memfokuskan program daerah yang bertujuan untuk menjamin efektivitas anggaran. Adapun beberapa kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan adalah kegiatan perencanaan secara terpadu, penguatan dan perbaikan kebijakan kelembagaan, pengembangan sistem informasi, penguatan kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana, penilaian risiko, diklat, logistik, peningkatan efektivitas pencegahan dan mitigasi bencana, penanganan darurat bencana, penguatan mitigasi bencana, serta pengembangan sistem pemulihan bencana.

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki banyak potensi terjadinya bencana. Hal ini dapat diperhitungkan dengan pengkajian tingkat kerentanan. Dalam buku Risiko Bencana Indonesia tahun 2016 tingkat kerentanan dapat diperoleh dari komponen fisik, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Kajian

mengenai komponen fisik, lingkungan dan ekonomi dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penilaian mengenai potensi nilai kerugian dari bencana, sedangkan komponen sosial budaya digunakan sebagai dasar untuk menentukan potensi penduduk yang terpapar.

Menindaklanjuti hal tersebut, dalam rangka mempersiapkan akan terjadinya potensi bencana maka BPBD Kabupaten Sleman telah berusaha untuk memenuhi terbentuknya sekolah yang aman dari bencana. Hal rutin yang telah dilakukan berupa sosialisasi penanggulangan bencana kepada masyarakat. Selain itu, pembentukan Desa Tangguh Bencana sebanyak 62 destana atau 72% dan 72 Satuan Pendidikan Aman Bencana. Jumlah akumulatif masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan dan aktif sebagai masyarakat terlatih telah mencapai 10.028 orang.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman memiliki rencana kerja yang tertuang dalam Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (RENSTRA). Di dalamnya terdapat banyak program dan rencana yang dibuat dengan periode 5 tahunan. Salah satu program yang terdapat dalam Renstra BPBD adalah tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana. Dalam perkembangannya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 terjadi perubahan nama program yang sebelumnya Sekolah Siaga Bencana (SSB) menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Perkembangan program Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kabupaten Sleman merupakan program yang awalnya diusung karena besarnya dampak yang disebabkan oleh erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 salah satunya menyebabkan turunnya mutu Pendidikan di Kabupaten Sleman khususnya di SMA Negeri 1

Cangkringan. Tujuan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah sebagai wadah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana khususnya di lingkungan sekolah. Dengan adanya masyarakat yang sadar akan pentingnya kemampuan untuk menghadapi bencana maka akan memudahkan BPBD untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat saat terjadi bencana.

Program Satuan Pendidikan Bencana (SPAB) merupakan salah satu upaya dari BPBD untuk meningkatkan kapasitas masyarakat mengenai kebencanaan khususnya para pelajar. Selain melakukan peningkatan kapasitas, BPBD juga memberikan dukungan dari segi sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pedoman pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana. Sekolah yang terletak di Kawasan rawan bencana memiliki risiko yang tinggi untuk terkena dampak dari bencana sebab ketika terjadi bencana maka akses listrik dan sinyal akan dimatikan. Akibat dari hal tersebut akan mengganggu proses belajar mengajar, sebab baik aktivitas luring maupun daring akan terhambat akibat dari berlangsungnya bencana.

## **2. Pelaksanaan Program**

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan program yang dilaksanakan melibatkan dua belah pihak, yaitu BPBD sebagai perencana dan pihak sekolah sebagai objek yang dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatannya. Untuk itu perlu adanya koordinasi serta perencanaan yang matang agar program tersebut dapat terlaksana secara optimal. Peneliti mengambil studi di SMA Negeri 1 Cangkringan agar mendapatkan data secara lebih dalam dan membatasi ruang lingkup penelitiannya.

SMA Negeri 1 Cangkringan merupakan salah satu sekolah yang menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kabupaten Sleman. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Cangkringan telah ditetapkan sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana (SSB) sejak tahun 2015 berdasarkan anggaran dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), akan tetapi dalam proses pelaksanaannya dibina oleh BPBD Kabupaten Sleman. Seiring berjalanya waktu penyebutan dari program ini berubah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). SMA Negeri 1 Cangkringan sebagai salah satu Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kabupaten yang dibentuk oleh BPBD Kabupaten Sleman. Pada awal pembentukannya terdapat penyusunan rencana kontinjensi yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan program ini kedepannya. Perencanaan Kontinjensi adalah suatu proses perencanaan ke depan untuk kesiapan tanggap darurat yang di dalamnya terdapat situasi potensi bencana, dimana skenario, kebutuhan sumber daya (analisa kesenjangan) kesepakatan jumlah cluster/sektor dan tujuan disepakati, tindakan teknis dan manajerial ditetapkan, dan sistem tanggapan dan pengarahan potensi disetujui bersama untuk mencegah atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat atau kritis. Melihat kawasan Cangkringan yang terdapat di kaki Gunung Merapi membuat warganya harus lebih waspada akan potensi bencana yang ada. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) tidak hanya berupa peningkatan kapasitas siswa. Akan tetapi terdapat beberapa fasilitas pendukung yang disiapkan untuk menghadapi bencana.

Fasilitas pendukung yang ada di SMA Negeri 1 Cangkringan berfungsi untuk mendukung program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Berdasarkan

observasi yang dilakukan di sekolah, terdapat beberapa fasilitas pendukung yang ada seperti jalur petunjuk evakuasi, petunjuk titik kumpul, tandu yang disiapkan untuk keadaan darurat. Adapun beberapa sarana prasarana pendukung program sebagai berikut:

1. Petunjuk jalur evakuasi yang digunakan sebagai penunjuk jalan bagi masyarakat sekolah untuk menuju ke tempat yang lebih aman ataupun titik kumpul yang telah disiapkan. Pada saat situasi bencana biasanya sering terjadi kepanikan dan cenderung lari ke sembarang arah. Dengan adanya petunjuk jalur evakuasi ini diharapkan dapat membuat proses evakuasi berjalan lebih cepat dan mudah.
2. Petunjuk titik kumpul yang digunakan sebagai tanda untuk berkumpul apabila terjadi bencana. titik kumpul biasanya dibuat di lahan yang lapang karena digunakan untuk berkumpul, dan jauh dari halangan lain seperti bangunan atau pohon yang mudah roboh. Titik kumpul digunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan evakuasi selanjutnya. Apabila ada bencana, siswa cenderung panik dan melarikan diri ke sembarang arah. Dengan adanya titik kumpul ini tentu akan mempermudah proses evakuasi dengan mengarahkan siswa ke titik kumpul yang telah disediakan.
3. Tandu digunakan untuk mempermudah evakuasi apabila ada korban yang susah untuk berjalan ataupun pingsan saat terjadi keadaan darurat.
4. Peralatan P3K lapangan yang digunakan untuk melakukan



pertolongan pertama apabila ada korban saat terjadi bencana.

SMA Negeri 1 Cangkringan merupakan sekolah yang terletak di Kawasan Rawan Bencana. Dampak nyata yang pernah terjadi adalah pada saat erupsi Merapi 2010, bangunan sekolah tidak dapat digunakan untuk proses belajar mengajar karena himbuan untuk mengosongkan daerah dengan radius 10 km dari Gunung Merapi. Banyak siswa yang akhirnya tidak dapat sekolah karena mereka tersebar di berbagai wilayah tempat mereka mengungsi. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi mutu Pendidikan di Kabupaten Sleman, dengan siswa yang tidak dapat bersekolah maka mereka tidak mendapatkan materi pembelajaran yang cukup dan sama dengan sekolah lain yang masih dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### 3. Efektivitas Pelaksanaan Program

Proses perencanaan program dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Sleman dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh SMA 1 Cangkringan. Perencanaan dari pihak BPBD Kabupaten Sleman sudah terbilang cukup baik. Hal ini dikarenakan dalam setiap tahunnya telah dibentuk beberapa sekolah menjadi SPAB sesuai dengan target tahunan. Anggaran telah disiapkan dalam pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Apabila dilihat dari RENSTRA dan penerapannya maka perencanaan program SPAB sendiri telah berjalan, akan tetapi melihat kondisi nyata yang terjadi masih terdapat beberapa kekurangan seperti pengalokasian dana BPBD Kabupaten Sleman yang difokuskan untuk penanganan covid 19, jadi ada beberapa target yang telah direncanakan tidak tercapai karena adanya pengalihan dana ke penanganan covid 19. Kemudian, dalam perencanaan dari BPBD

Kabupaten Sleman sendiri belum ada target dan perencanaan dalam jangka Panjang hanya ada perencanaan dari segi pembentukan sekolah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana. Selanjutnya, perencanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) telah berjalan dengan semestinya, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan jumlah pembentukan sekolah yang menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Kenaikan ini diawali dengan adanya pembentukan setiap tahunnya, karena program ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang sadar dan memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana. untuk itu program ini selalu direncanakan setiap tahunnya agar meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Melihat dari sisi perencanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, peneliti membandingkan perencanaan dengan pelaksanaan yang ada di lapangan. SMA Negeri 1 Cangkringan merupakan salah satu Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang telah dibentuk oleh BPBD Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data melalui wawancara dengan beberapa guru untuk mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cangkringan. Selama pembentukan SMA Negeri 1 Cangkringan menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) telah berjalan dengan lancar dan juga dengan adanya *sister school*. Program *sister school* merupakan solusi yang dapat memberikan wadah bagi siswa untuk tetap belajar meskipun sekolahnya terkena dampak dari bencana. *Sister school* merupakan persaudaraan antar sekolah yang dibentuk untuk menghadapi dampak dari bencana.

dengan adanya sister school maka sekolah yang terdampak bencana tetap dapat melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi penyangga dari sekolah terdampak. Dengan demikian pihak sekolah merasa lebih aman apabila terjadi kejadian yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, pembentukan telah berjalan sesuai dengan prosedur yaitu pembuatan rencana kontijensi dan pemenuhan sarana prasarana untuk mengantisipasi terjadinya bencana, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya tindak lanjut berupa koordinasi dari pihak BPBD Kabupaten Sleman untuk mengarahkan bagaimana kelanjutan dari program ini. Selama ini pihak SMA Negeri 1 Cangkringan hanya mengetahui bahwa dirinya telah dikukuhkan menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan memiliki persaudaraan sekolah dengan SMA Negeri 1 Pakem, akan tetapi masih minimnya koordinasi dan peningkatan kapasitas siswa secara rutin dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) khususnya di SMA Negeri 1 Cangkringan telah berjalan selama beberapa tahun. Sejak diberlakukannya program ini, telah terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Program ini masih belum memiliki tujuan secara jelas untuk ke depannya. SMA Negeri 1 Cangkringan hanya sebatas memberikan pemahaman berupa materi kepada siswa saat masa pengenalan lingkungan sekolah. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana adalah belum adanya perencanaan jangka panjang terhadap sekolah yang telah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Meskipun telah ada rencana kontijensi yang dibentuk di awal pembentukan, pelaksanaan

program ini perlu dilakukan pengawasan dan kontrol sehingga dapat berjalan secara optimal.

Peneliti memberikan data tambahan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui tentang pemahaman mengenai Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan sejauh mana pemahaman siswa mengenai ilmu kebencanaan. Adapun beberapa siswa peneliti wawancarai dengan pertanyaan yang menguji pemahaman mereka mengenai ilmu kebencanaan.

Hasil analisis peneliti yang didasari dari hasil wawancara dengan para siswa yaitu program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) masih belum terlaksana secara maksimal. Hal yang mendasari ketidakmaksimalan pelaksanaan program ini adalah siswa masih belum sepenuhnya mengetahui akan program ini. SMA Negeri 1 Cangkringan sendiri sudah terbentuk menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sejak tahun 2015 sedangkan siswa yang ada di sekolah terus berganti dalam kurun waktu tiga tahun. Perlu adanya pelaksanaan kegiatan program secara rutin agar pemahaman siswa mengenai program ini tidak terputus apabila siswa yang silih berganti setiap tahunnya. Siswa yang mayoritas berasal dari penduduk sekitar sekolah tentu saja mengetahui bahwa letak geografis sekolah yang berada di lereng Gunung Merapi sehingga mereka sadar untuk harus berwaspada apabila terjadi peningkatan aktivitas Gunung Merapi. Program ini seharusnya dapat dimaksimalkan dengan pemberian peningkatan kapasitas siswa secara rutin dan mengadakan simulasi pelaksanaan bencana.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dengan mengembangkan pelaksanaan

program ini secara mandiri melalui sekolah masing-masing dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Pengembangan program ini harus disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing karena setiap sekolah memiliki potensi bencana yang berbeda-beda sehingga berbeda cara penanganannya.

Belum ada rencana secara berkelanjutan untuk program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Padahal sebenarnya untuk dapat memaksimalkan program ini dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas secara rutin. Apabila kegiatan hanya dilakukan di awal saja maka tidak akan optimal untuk memberikan pemahaman, hal ini dikarenakan siswa yang akan berganti setiap tahunnya. Kegiatan di SMA Negeri 1 Cangkringan yang berjalan dalam rangka peningkatan kapasitas siswa terakhir dilakukan pada tahun 2019 dimana posisi siswa kelas 12 baru masuk sekolah. Hal ini tentunya berimbas pada kurangnya pemahaman siswa yang masuk pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan untuk kegiatan simulasi maupun gladi lapangan kejadian bencana belum pernah dilaksanakan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah berkoordinasi oleh BPBD Kabupaten Sleman untuk memberikan materi dan pemahaman mengenai kebencanaan pada saat kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat berjalan lebih optimal apabila menyisipkan materi mengenai kebencanaan di kehidupan sehari-hari siswa. Seperti contoh dalam mata pelajaran wajib siswa diberikan sedikit gambaran mengenai potensi bencana yang memungkinkan terjadi dan bagaimana cara mengatasinya, terlebih lagi dapat memberikan upaya untuk mengurangi dampak dari bencana. Selain itu pembentukan kurikulum aman bencana

dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

Tujuan dari peningkatan kapasitas adalah membentuk siswa yang tangguh dan paham akan kebencanaan. Kesiapsiagaan siswa tentunya sangat diperlukan untuk mewujudkan upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu, dengan adanya siswa yang paham akan kebencanaan maka akan mempermudah proses evakuasi apabila terjadi bencana. Sebagai sekolah yang terletak di kawasan rawan bencana terlebih lagi sebagai satuan Pendidikan aman bencana SMA Negeri 1 Cangkringan harus memberikan pemahaman dan pelatihan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan siswa. Hal ini perlu untuk dilakukan karena bencana yang dapat terjadi kapan saja dan tidak mengenal waktu, apabila siswa sudah siap untuk menghadapi bencana maka akan meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan dari bencana.

## **PENUTUP**

Peneliti menyimpulkan bahwa Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat diukur melalui keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam penelitian ini Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) khususnya di SMA Negeri 1 Cangkringan belum berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan masih ada beberapa hal yang tidak sesuai antara perencanaan oleh BPBD dan pelaksanaan program tersebut yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Cangkringan yang disebabkan kurangnya monitoring lebih lanjut oleh BPBD kepada para siswa SMA Negeri 1 Cangkringan. Selanjutnya dari aspek perencanaan yang mana dalam perencanaan dari BPBD Kabupaten Sleman sendiri belum ada target dan perencanaan dalam jangka Panjang hanya ada perencanaan dari segi

pembentukan sekolah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana. Serta dari aspek pelaksanaan khususnya di SMA Negeri 1 Cangkringan sendiri belum terlaksana sesuai dengan perencanaan dari BPBD Kabupaten Sleman, hal ini dapat ditunjukkan dengan belum semua siswa yang memiliki pemahaman mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, and Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- BNPB. 2020. "Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2020." Badan Nasional Penanggulangan Bencana 78.
- Fitri, Chumairoh. 2010. "*Kesiapsiagaan Siswa Sma Negeri 1 Cangkringan Terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.*" Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://www.bpbd.slemankab.go.id>. *Pernyataan Bupati Sleman*. Rabu, 1 September 2021.
- Ismail, Nawari. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Makmur. 2009. Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Bandung: Refika Aditama.
- Siagian, Sondang. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Tyas, Rizki Arumning, Pujianto Pujianto, and Suyanta Suyanta. 2020. "*Evaluasi Manajemen Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SSB)*". Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan vol.8. Yogyakarta